

Meningkatnya Relasi Sosial dalam Masyarakat pada Masa Pandemi

Susanto Dwiraharjo
Sekolah Tinggi Teologi Baptis Jakarta
Correspondence email: gitagracia_9903@yahoo.co.id

Abstract: The Covid-19 pandemic has lasted over a year and a half. This epidemic has caused severe social problems. All aspects of life have been affected. However, amid this frightening epidemic, a social activity shows mutual care for one another through social relations. This research uses a qualitative research method with a case study approach related to Biblical studies; this research uses an exegesis approach. This research is intended to produce an article regarding social relations amid the Covid-19 pandemic.

Keywords: Covid-19; pandemic church; social relations

Abstrak: Pandemi Covid-19 telah berlangsung lebih dari satu tahun setengah. Wabah ini telah mengakibatkan berbagai persoalan sosial yang sangat serius. Semua sendi kehidupan telah terkena dampak. Namun di tengah-tengah wabah yang menakutkan ini, ada sebuah aktivitas sosial yang menunjukkan sikap saling memedulikan satu dengan yang lain dalam satu bentuk relasi sosial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, terkait dengan kajian Alkitabiah, penelitian ini menggunakan pendekatan eksegesis. Penelitian ini dimaksud untuk menghasilkan sebuah tulisan berkenaan relasi sosial masyarakat di tengah-tengah terjadinya pandemic Covid-19.

Kata kunci: Covid-19; gereja pandemi; relasi sosial



DOI: <https://doi.org/10.47131/jtb.v5i1.116>

Copyright ©2022; Authors

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah mengakibatkan banyak sekali perubahan dalam seluruh aspek dan dimensi kehidupan manusia, termasuk bergereja. Pergeseran pola ibadah yang memasuki ruang virtual melalui teknologi digital telah memberikan pilihan sekaligus keniscayaan bagi gereja untuk hadir dalam lokus yang multiversal; gereja tidak lagi dibatasi pada ruang atau sekat fisik. Namun demikian, tidak semua gereja siap dengan penerapan gereja digital atau gereja virtual yang telah dipicu oleh hadirnya pandemi selama lebih dari dua tahun. Hal tersebut disebabkan oleh ketidakmampuan sumber daya yang dimiliki gereja-gereja kecil hingga pelosok, selain keterbatasan jangkauan wilayah cakupan internet. Penelitian ini tidak berfokus pada persoalan ketidakmampuan gereja yang beradaptasi pada penerapan gereja digital, namun lebih memperhatikan ekkses yang ditimbulkan dari digitalisasi pada relasi sosial gereja di tengah masyarakat.

Sekalipun terjadi pembatasan sosial (PPKM) di tengah masyarakat secara luas, namun itu tidak memperkecil cakupan batasan sosial itu sendiri. Meningkatnya saling bergantung pada "bantuan" pihak atau orang lain mengakibatkan relasi sosial tidak putus

dan terbatas pada masa pandemi. Hal ini juga didukung dengan meningkatnya komunikasi digital yang mengambil bentuk pada beberapa aplikasi yang tersedia, sehingga masyarakat tetap dapat terhubung satu dengan yang lainnya. Artikel ini bertujuan untuk memperlihatkan adanya peningkatan relasi sosial di tengah masyarakat sekalipun terjadi banyak akses pembatasan di masa pandemi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus; dan terkait dengan kajian biblikal menggunakan pendekatan eksegesis. Ini merupakan pendekatan yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, satu kasus atau berbagai kasus, melalui pengumpulan data yang mendalam, dan melibatkan beragam sumber informasi, termasuk di dalamnya observasi dan wawancara. Hal ini dilakukan terkait dengan pengamatan pada kasus relasi sosial yang terjadi di tengah-tengah pandemi. Tujuan yang hendak dicapai adalah memahami isu, problem, atau keprihatinan yang terjadi, untuk kemudian dideskripsikan dalam suatu narasi. Berkenaan dengan kajian biblikal, peneliti menggunakan pendekatan eksegesis.

PEMBAHASAN

Relasi Sosial pada Masa Pandemi

Pandemi Covid-19 telah berlangsung lebih dari satu setengah tahun. Hal ini telah memberi dampak negatif dalam segala sendi kehidupan. Di tengah-tengah kondisi yang tidak menentu ini, ada sembuah kejadian atau peristiwa menarik yang perlu dicermati. Di satu sisi memang, wabah ini telah menimbulkan persoalan sosial yang mengerikan, namun di sisi lain muncul solidaritas sosial yang barangkali dilatarbelakangi oleh pemikiran dan perasaan yang sama dalam menghadapi pandemi ini. Sebagai contoh misalnya, ketika ada salah satu tetangga yang terkena covid dan harus diisolasi, maka warga yang lain memberi dukungan dalam bentuk penyediaan bahan makanan dan berbagai vitamin atau multivitamin. Ada juga orang-orang yang menjadikan rumah kosnya sebagai tempat isolasi mandiri bagi siapa saja yang terpapar Covid-19 secara gratis. Di berbagai tempat marak aktivitas sosial seperti ini, mereka saling bergotong royong, menanggung beban bersama. Ada juga suatu kelompok masyarakat yang menyediakan sayur mayur dan lauk gratis untuk masyarakat yang terkena Covid. Berbagai data ini telah memberi gambaran bahwa ada sisi positif dibalik terjadinya Covid-19 ini, yaitu meningkatnya relasi sosial masyarakat.

Kejadian di atas merupakan hal menarik untuk dikaji. Ini menunjukkan kepada setiap orang bahwa pada hakekatnya sikap saling memperhatikan, gotong royong, dan saling memberi pertolongan tidaklah harus terhalangi oleh pandemi. Tetapi justru sebaliknya, di kondisi pandemi seperti inilah tabiat manusia yang sesungguhnya akan terlihat. Dalam teori sosial, ini merupakan bagian dari relasi sosial. Anthony Giddens, sebagaimana dikutip oleh Mia Lovhein and Alf G. Lindeman, menunjukkan kepercayaan sosial sebagai dasar yang relevan dengan proses konstruksi identitas. Sejak masa kanak-kanak, individu mengalami interaksi dengan orangtua dan orang lain, sebuah interaksi di mana individu dapat mengembangkan konsepsi dirinya. Kepercayaan pada kontinuitas dan koherensi realitas sosial eksternal penting untuk proses ini. Melalui pengembangan yang didasarkan pada kepercayaan dalam konteks sosial dimana individu menemukan diri

mereka sendiri, mereka secara bertahap menemukan siapa diri mereka.¹ Individu mengalami bahwa mereka adalah bagian dari konteks sosial yang menyiratkan komitmen dan kewajiban moral. Saat orang berinteraksi atas dasar kepercayaan sosial, dan saat mereka bekerja sama dan berhubungan satu sama lain, interaksi ini menghasilkan apa yang disebut sebagai modal sosial "*social capital*," mendefinisikan tingkat modal sosial dalam konteks tertentu adalah cara mengukur dan mengungkapkan derajat interaksi sosial dalam konteks sosial khusus ini.² Semakin banyak orang terlibat dalam interaksi sosial satu sama lain, semakin tinggi tingkat modal sosial yang dibangun melalui interaksi ini.

Interaksi sosial merupakan suatu fondasi dari hubungan yang berupa tindakan berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku dan diterapkan di dalam masyarakat. Dengan adanya nilai dan norma yang berlaku, interaksi sosial itu sendiri dapat berlangsung dengan baik jika aturan - aturan dan nilai - nilai yang ada dapat dilakukan dengan baik. Di dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat terlepas dari hubungan antara satu dengan yang lainnya, untuk dapat berinteraksi ataupun bertukar pikiran.³ Interaksi sosial merupakan dasar dari proses sosial yang menunjuk pada relasi sosial yang dinamis.

Interaksi didefinisikan sebagai suatu kejadian ketika aktivitas dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain. Konsep ini mengandung pengertian bahwa tindakan yang dilakukan seseorang dalam interaksi merupakan suatu stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya. Ini merupakan suatu pertukaran antarpribadi yang masing-masing orang menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka, dan masing-masing perilaku memengaruhi satu sama lain. Hal ini terjadi dengan adanya dua syarat; pertama kontak sosial (*social contact*), yang dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu antarindividu, antarindividu dengan kelompok, antarkelompok. Selain itu, suatu kontak dapat pula bersifat langsung maupun tidak langsung. Kedua adanya komunikasi. Ini berarti seorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.⁴ Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

Kontak sosial tidak selalu tergantung pada tindakan, tetapi juga tanggapan atas tindakan tersebut. Kontak sosial dapat bersifat positif atau negatif. Kontak sosial positif mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan kontak sosial negatif mengarah pada suatu pertentangan atau konflik. Di sisi lain, kontak sosial dapat bersifat primer atau sekunder. Kontak sosial primer terjadi apabila para peserta interaksi bertemu muka secara langsung.⁵ Misalnya, kontak antara guru dan murid di dalam kelas, penjual dan pembeli di pasar tradisional, atau pertemuan ayah dan anak di meja makan. Sementara itu, kontak sekunder terjadi apabila interaksi berlangsung melalui suatu perantara. Pentingnya kontak dan komunikasi dalam interaksi sosial dapat diuji pada kehidupan yang terasing. Kehidupan terasing sering ditandai dengan ketidakmampuan untuk mengadakan interaksi sosial dengan pihak lain.⁶ Proses interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat bersumber dari faktor imitasi, sugesti, simpati, motivasi, identifikasi dan empati. Jadi secara sosial dapat

¹ Mia Lovhein and Alf G. Lindeman, "Constructing Religious Identity on the Internet," dalam, *Religion and Cyberspace*. (London & New York: Routledge, 2005),

² *Ibid*, 121.

³ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati. *Sosiologi suatu Pengantar*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 54-55.

⁴ *Ibid*, 61

⁵ *Ibid*, 59-60.

⁶ *Ibid*, 62-63.

dipahami bahwa relasi sosial dapat dalam kondisi apapun, dan justru ketika terjadi keterasingan, ia akan dapat lebih mengalami peningkatan.

Kasih adalah Dasar Relasi Sosial Masyarakat

Gambaran di atas berkenaan dengan sikap saling mempedulikan satu dengan yang lain di tengah-tengah pandemi ini merupakan sikap mulia dan sangat humanistik. Nilai-nilai kemanusiaan terbangun justru ketika semua orang sedang mengalami persoalan. Wabah covid yang melanda dunia ini tidak membatasi seseorang untuk menyatakan kasihnya kepada yang lain, atau bahkan wabah ini tidak lain merupakan media efektif bagi menyatakan kasih satu terhadap yang lain. Satu kebenaran Firman Tuhan yang dapat menjadi dasar atas hal ini ialah Matius 22:37-40, "Jawab Yesus kepadanya: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi." Dari nas ini dapat dilihat dua elemen utama dalam mengimplementasikan nas ini dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat.

Mengasihi Allah secara Totalitas (Matius 22:37-38)

Bagian pertama adalah mengasihi Tuhan dengan seluruh keberadaan secara utuh, "Jawab Yesus kepadanya: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu (37)." Nas ini apabila dilihat dari berbagai varian maka akan terlihat adanya perbedaan dalam terjemahan. Kalimat pertama yang diperhatikan adalah dalam ITB, "Jawab Yesus kepadanya." KJV mencatat *Jesus said unto him*, NIV menulis *Jesus replied*, dan YLT menyatakan *And Jesus said to him*. Secara substansi tidak ada perbedaan yang menyolok dan mengubah arti. Perbedaan yang ada hanya terkait dengan penempatan atau pemilihan kata. Di dalam naskah BGT kata ini ditulis $\acute{\omicron} \delta\grave{\epsilon} \acute{\epsilon}\phi\eta \alpha\upsilon\tau\acute{\omega}$ - *ho de ephe auto*, dan dalam STE dinyatakan $\acute{\omicron} \delta\grave{\epsilon} \text{'}\eta\sigma\omicron\upsilon\varsigma \acute{\epsilon}\text{'}\text{ipen } \alpha\upsilon\tau\acute{\omega}$ - *ho de Iesous eipen auto*. Perbedaan menyolok dari dua terjemahan ini terletak pada pencantuman suyek kalimat. Di dalam BGT suyek kalimat tidak dimunculkan sekalipun sudah tersirat di dalam kata kerja $\acute{\epsilon}\phi\eta$ - *ephe* yang menggunakan bentuk orang ketiga tunggal. Di dalam STE subyek dinyatakan dengan jelas $\text{'}\eta\sigma\omicron\upsilon\varsigma$ - *Iesous*. Hal ini penting karena pemunculan subyek kalimat menunjukkan betapa krusialnya Subyek yang berbicara dibalik kata tersebut.

Kalimat kedua adalah, "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu." KJV menulis, "Thou shalt love the Lord thy God with all thy heart, and with all thy soul, and with all thy mind." NIV menyatakan, "Love the Lord your God with all your heart and with all your soul and with all your mind." YLT mengungkapkan, "Thou shalt love the Lord thy God with all thy heart, and with all thy soul, and with all thine understanding." Secara substansional tidak ada perbedaan menonjol di antara tiga varian tersebut. Satu perbedaan yang terlihat adalah kata "akal budi" di dalam terjemahan bahasa Indonesia. KJV dan NIV menterjemahkan "mind" dan YLT menterjemahkan "understanding."

Ungkapan ini adalah jawaban Tuhan Yesus atas pertanyaan dari seorang ahli Taurat anggota Farisi, yang ketika menyaksikan Tuhan Yesus membungkam pertanyaan orang

Saduki berkenaan dengan kebangkitan orang mati, ia menanyakan tentang hukum yang terutama. Jawaban ini diikuti dengan pertanyaan Tuhan kepada mereka tentang Mesias, dan Anak Siapa Dia? Orang Farisi menjawab bahwa Mesias adalah Anak Daud. Atas jawaban itu, Tuhan Yesus kembali bertanya, "Jika demikian bagaimanakah Daud oleh pimpinan Roh dapat menyebut Dia tuannya? (Mat.22:23-24)." Pernyataan Tuhan ini membuat orang Farisi tidak bisa berkata apa-apa. Markus dan Lukas mengatakan bahwa ini memiliki pengaruh yang sedemikian rupa sehingga tidak seorang pun setelah itu yang berani bertanya kepadanya (Luk.20:40; Mar.12:34). Ini tidak berarti bahwa tidak seorang pun dari murid yang berani bertanya kepada-Nya, tetapi tidak seorang pun dari orang-orang Yahudi, semua sekte Herodian (Mat.22:15-22), Saduki (Mat.22:23-33) dan terakhir Farisi (Mat. 22:34-40), terdiam dan tidak bisa berbicara apa-apa.⁷ Dengan demikian mereka tidak bisa lagi menyampaikan argumentasi yang membantah pernyataan Tuhan.

Nas ini dikutip dari Ulangan 6:5 yang merupakan bagian dari *Syema*, pengakuan orang Yahudi yang sangat esensial. Ini adalah teks pertama yang harus dihafal anak Yahudi. Ini berarti setiap orang percaya harus memberi kasih yang total kepada Allah, yaitu kasih yang menguasai emosi, mengarahkan semua pikiran, yang merupakan dinamika tindakan. Ini adalah komitmen total hidup orang percaya kepada Allah.⁸ Orang-orang Yahudi mendaraskannya dua kali sehari untuk mengucapkan keyakinan iman mereka dengan kata, "dengarlah-syema." Perintah ini dimulai dengan penegasan bahwa hanya YAHWE dan hanya YAHWE sajalah adalah TUHAN. Yahweh telah membuktikan kuasa-Nya dengan membebaskan bangsa Israel dari perbudakan Mesir dan menganugerahkan sebuah negeri kepadanya.⁹ Sebagai konsekuensi, Yahweh menuntut agar umat memelihara semua perintah dan menempuh jalan yang sesuai dengan kehendak-Nya. Relasi timbal balik ini oleh para nabi sering digambarkan sebagai relasi kasih. Perintah ini juga ditulis baik di dalam Kitab Injil Markus (Mar.12:30), dan Lukas (Luk.10:27). Hanya di dalam kedua nas ini elemen mengasihi kepada Tuhan ditambah dengan "segenap kekuatan." Perbedaan dari ketiga nas ini bukanlah suatu perbedaan, namun ini merupakan suatu penggenapan yang saling melengkapi di antara ketiganya. Hal itu terutama didasarkan pada karakteristik dari Injil Sinoptik.

Perintah dalam nas ini adalah topik yang paling penting, dan harus dipahami dengan baik, karena Tuhan menunjukkan bahwa agama yang benar terdiri dari mencintai Tuhan dan sesama. Kata "mengasihi" diambil dari bahasa Yunani *Αγαπη* - *agaphe*. Kata *Αγαπη* - *agape* berasal dari *αγαπαω* - *agapao*. Kata *ἀγαπάω* - *agapao* terdiri dari *ἀγα...πάω* - *aga...pao* yang berarti; 1. *of persons, to treat with affection, to caress, love, be fond of, Pass. to be beloved.* 2. *in N.T. to regard with brotherly love.* Kata ini apabila digunakan untuk materi berarti, *to be well pleased or contented at or with a thing.* Sementara kata *ἀγάπη* - *agape* memiliki arti, *love: esp. brotherly love, charity; the love of God for man and of man for God.* Dalam bentuk jamak berarti *a love-feast.*¹⁰ Kata "agape" adalah paling umum di Perjanjian Baru, dan jarang dipakai dalam Yunani klasik. Dalam pemunculannya yang sedikit, kata ini berarti kasih yang paling tinggi dan paling mulia, yang melibatkan suatu nilai tak terbatas pada obyek kasihnya. Penggunaan dalam Perjanjian Baru tidak langsung dari Yunani Klasik, tetapi lebih cenderung dari Septuaginta, dan digunakan untuk menggambarkan kasih Allah

⁷ Michael Green, John R. W. Stott. *The Message of Matthew.* (England: Inter Varsity Press, 2000), 236

⁸ William Barclay. *Pemahaman Alkitab setiap Hari Injil Matius 11-28.* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 441.

⁹ Stefan Leks. *Tafsir Injil Matius.* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 472.

¹⁰ *Software Alkitab, Liddle Scot Greek Lexicon.*

kepada manusia, kasih manusia kepada Allah dan kasih manusia kepada sesamanya. Keagungan kata itu dalam Perjanjian Baru dilatarbelakangi penggunaannya sebagai alat pernyataan Perjanjian Lama.¹¹ Kata itu dipenuhi makna sesuai yang terkandung dalam Perjanjian Lama. Jadi makna yang terkandung di sini merupakan kesinambungan dari Perjanjian Lama.

Kata ini seharusnya digabung dengan yang lain *αγαν* -*agan* dan *ποιειν* -*poiein*, yang berarti bertindak keras atau intens, atau dari *αγειν κατα παν* -*agein kata pan*. Ini menegaskan bahwa kasih selalu aktif, dan akan bertindak dengan segala cara yang mungkin. Beberapa diambil dari *αγαν* -*agan* dan *παυεσθαι* -*pauesthai* yang berarti benar-benar diam, atau menjadi sangat puas, karena dia yang mencintai sangat puas dengan, dan sepenuhnya puas dengan apa yang dia cintai. Lainnya, dari dan, karena seseorang dengan penuh semangat merangkul, dengan penuh semangat memegang, apa yang menjadi obyek cintanya. Terakhir, yang lain mengira itu adalah gabungan dengan *αγαω* -*agao*, saya mengagumi dan *παυομαι* -*pauomai* saya beristirahat, karena apa yang sangat dicintai seseorang dia tempati, dengan kekaguman dan perenungan yang mantap. Sehingga cinta sejati tidak berubah, tetapi selalu melekat dengan mantap pada apa yang dicintai. Apa pun yang dapat dipikirkan tentang etimologi, sebagaimana mungkin, satu hal yang akan menjadi bukti bagi semua orang yang mengerti makna cinta, bahwa mereka melihat banyak subyek, dan memanasifikannya dalam berbagai sudut pandang yang mencolok. Penulis kuno MS. Leksikon di perpustakaan mendiang raja Perancis, menegaskan dibawah kata *αγαπη* -*agape* memiliki definisi sebagai, “*Ἀσπασος προθεσις επι τη φιλια του φιλουμενου* -*aspas os prothesis epi te philia tou philiumenou*,” yang berarti kata itu dipenuhi makna sesuai yang terkandung dalam PL penyerahan persahabatan yang menyenangkan kepada seorang teman, seidentitas atau kesamaan jiwa.¹² Preferensi berdaulat yang diberikan kepada seseorang di atas segalanya. Ini adalah konsentrasi semua pikiran dan keinginan dalam satu obyek, yang lebih disukai seseorang daripada yang lain.

Kata mengasihi ini sangat terkait dengan tiga kata benda yang mengikutinya yaitu hati, jiwa dan akal budi. Pertama kata “hati” dalam bahasa Yunani adalah *καρδια* -*kardia*. Kata ini dalam bahasa Inggris berarti *heart*, dalam Septuaginta terjemahan dari bahasa Ibrani *לֵב* -*leb* dan *לֵבָב* -*lebab* artinya *the heart*. Kata ini memiliki beberapa implikasi; 1. Secara khusus, ini dapat berarti organ dalam tubuh hewan yang merupakan pusat peredaran darah, dan karenanya, dianggap sebagai pusat atau tempat ditopangnya kehidupan fisik 2. Secara umum, *καρδια* menunjukkan tempat kedudukan dan pusat semua kehidupan jasmani dan rohani; dan a. kekuatan dan kehidupan secara fisik, b. pusat dan kedudukan kehidupan spiritual, “jiwa dan pikiran” karena merupakan sumber dan tempat duduk pikiran, nafsu, keinginan, selera, kasih sayang, tujuan, usaha (dalam Bahasa Inggris; *heart, inner man, etc.*).¹³ Kedua adalah kata *ψυχη* -*psukhe* berarti *life, soul; a many-sided word with the meaning derived from the context*; (1) sebagai eksistensi dari semua turunan makhluk hidup, termasuk di dalamnya, prinsip kehidupan, kehidupan fisik, nafas (2) sebagai eksistensi kehidupan duniawi yang bertolak belakang dengan kehidupan supranatural, kehidupan alami, kehidupan seorang di bumi, (3) sebagai kehidupan batin

¹¹ G Quel dan E. Stauffer, dalam Ensiklopedia Masa Kini. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1994), 525.

¹² William Hendriksen. *New Testament Commentary Exposition of the Gospel According to Matthew*. (Michigan: Baker Book House, 2002), 809.

¹³ Software Alkitab, Thayer English Greek Lexicon of New Testament.

non-material manusia, tubuh berfungsi sebagai tempat tinggal jiwa, batin-bagian dalam manusia. Ini seringkali difokuskan pada berbagai aspek; perasaan, pemikiran, pemilihan yang melibatkan unsur psikologis; *mind, purpose heart* (Mark. 14.34); *desire* (Luk. 10.27).¹⁴ Ketiga adalah kata *διάνοια* (*dianoia*) berarti 1) Pikiran sebagai dasar penopang bagi pemahaman, perasaan, keinginan 2) pemahaman 3) pikiran; roh, cara berpikir dan perasaan 4) *thoughts, either good or bad*.¹⁵

Kata *Ἀγαπήσεις* - *agapeseis* yang berarti mengasihi secara gramatikal adalah kata kerja, indikatif, futur, aktif, orang kedua tunggal dari kata *ἀγαπάω* - *agapao*. Bentuk indikatif menegaskan tindakan sebagai suatu kepastian. Tindakan itu dinyatakan sebagaimana adanya tanpa dibatasi oleh sikap terhadapnya. Hanya pada modus inilah aspek dan waktu kata kerja sungguh-sungguh memainkan fungsinya secara utuh.¹⁶ Bentuk futur seringkali dipakai untuk menegaskan unsur dekatnya dan pastinya suatu tindakan. Ini lebih tepat dinyatakan sebagai bentuk "pasti akan."¹⁷ Aktif berarti subyek memiliki hubungan aktif dengan tindakan atau keadaan yang dinyatakan kata kerja. Hal ini bisa berarti subyek melaksanakan kegiatan atau berada pada keadaan yang disebutkan oleh kata kerjanya.¹⁸ Dengan demikian dapat dipahami bahwa subyek yang adalah orang kedua tunggal akan dengan pasti mengasihi Tuhan dengan totalitas, dan yang akan diwujudkan dalam suatu tindakan.

Satu hal yang ingin ditekankan di sini, ketika Tuhan Yesus mengutip Ulangan 6:5 adalah subyek yang dikasihi. Apabila melihat latar belakang di dalam kitab Ulangan ini, maka yang ditekankan adalah "keesaan" Tuhan Allah. Markus menegaskan bahwa Dia memperkenalkan ini dengan mengacu pada doktrin keesaan Allah, "dengarlah hai Israel!" Tuhan, Allahmu itu Esa, (Ul.6:4). Ini dikatakan untuk menekankan bahwa semua ketaatan sejati bergantung pada pengetahuan yang benar tentang Tuhan. Umat tidak akan bisa mentaati perintahnya apabila tidak mengetahui secara benar Pribadi yang dikasihi itu. Sehingga dapat memahami bahwa mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hati itu berarti harus mengasihi Tuhan dengan segenap kemampuan dan kekuatan, mencintainya lebih dari semua makhluk dan benda lain, dan dengan segenap semangat yang mungkin. Mencintainya dengan sepenuh hati berarti menaruh kasih sayang tertinggi kepadanya, lebih kuat dari pada apa pun, dan rela menyerahkan semua yang disayangi atas perintahnya. Dengan segenap jiwamu, atau dengan seluruh kehidupannya. Ini berarti, rela menyerahkan hidup kepadanya, dan mengabdikan semuanya untuk pelayanannya, hidup untuknya dan rela mati atas perintahnya. Dengan segenap pikiranmu, ini berarti menyerahkan kecerdasan pada kehendaknya. Mencintai hukum dan Injil-Nya lebih dari keputusan pikiran sendiri. Bersedia menyerahkan semua kemampuan kepada ajaran dan bimbingan-Nya, mengabdikan semua pencapaian intelektual, dan hasil dari upaya intelektual kepada-Nya.¹⁹ Dengan segenap kekuatanmu, dengan semua keseluruhan jiwa dan tubuh. Bekerja dan bekerja keras untuk kemuliaan-Nya, dan menjadikan itu sebagai tujuan besar dari semua upaya orang percaya.

¹⁴ Geoffrey W. Bromiley. *Theological Dictionary of the New Testament*. (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1992), 145,

¹⁵ Fritz Reinecker. *A Linguistic Key to the New Testament*. (Grand Rapids: Regency Reference Library, 1980), 10.

¹⁶ Petrus Maryono. *Diktat Gramatika dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*. (Yogyakarta: STTII, tt), 88.

¹⁷ Maryono. *Gramatika dan Sintaksis Bahasa Yunani*, 115.

¹⁸ *Ibid*, 82.

¹⁹ Hendriksen. *Commentary Exposition of the Gospel According to Matthew*, 809.

Nas Alkitab yang dikutip Tuhan Yesus adalah Ulangan 6:5, mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa dan akal budi tidak dimaksudkan untuk menunjukkan ada bagian-bagian tersendiri dalam diri orang. Ketiga kata itu mencerminkan diri seseorang secara utuh. Perkataan Tuhan ini dapat diterjemahkan menjadi “mengasihi Tuhan dalam semua pikiran, perasaan dan perbuatan.”²⁰ Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu, jiwamu, akal budimu, kekuatan dan kemampuan jiwa, kehendak, pengertian dan kasih sayang dengan cara yang paling tulus, jujur, sempurna tidak basa-basi dan munafik. Oleh karena itu diperlukan hukum untuk mengatur kehidupan itu sendiri. Tanpa hal ini manusia akan hidup dalam ketidakberaturan. Hukum akan mengatur relasi yang baik dengan Tuhan dan sesama. Di sisi lain, relasi harmonis dengan Tuhan sering dirusak oleh pikiran duniawi manusia. Pikiran duniawi ini adalah permusuhan terhadap Allah. Benih-benih kebaikan yang ada di dalamnya bisa rusak karena hal ini. Namun sekalipun demikian, kewajiban untuk mengasihi Tuhan masih tetap sama, terutama ketika Roh Allah telah tinggal di dalam dirinya, dan menghasilkan buah-buah roh. Ini adalah anugerah Tuhan yang tak terkatakan, dengan penuh kasih Dia mengorbankan diri-Nya sebagai ujud kasih-Nya kepada manusia. Ini adalah kasih yang abadi dan tidak dapat diubah (1 Yoh.4:19, band.Ul.6:5), sehingga dengan demikian sebagai tanggapan akan kasih dan anugerah Allah ini, manusia sudah selayaknya mengasihi Allah secara totalitas.²¹ Ini berarti manusia harus mengasihi Tuhan dengan segenap hati, imajinasi, jiwa, kekuatan, harta benda, juga dengan setiap takaran yang diukurkan bagi kita.

Ungkapan ini adalah pernyataan Tuhan kepada orang-orang yang berkumpul di tempat itu, di dalamnya termasuk para murid, bahwa mereka akan mengasihi Tuhan dengan keseluruhan hidupnya. Ini merupakan tuntutan Allah atas umat-Nya. Umat dituntut mengasihi Allah dengan jiwa yang penuh semangat mengikat, penuh kekaguman, bersandar secara total, senang dan puas dengan apa yang menjadi bagiannya, dan menjadikan Tuhan sebagai Tuan atas hidupnya. Ini juga menegaskan bahwa seluruh kekuatan dan kemampuan pikiran terkonsentrasi pada Tuhan semesta. Bahwa oleh-Nya, seluruh manusia dengan sukarela berserah kepada Yang Mahatinggi, dan melalui-Nya, identitas atau kesamaan roh dengan Tuhan diperoleh. Manusia dijadikan bagian dari kodrat Ilahi, diam di dalam Kristus dan memiliki pikiran seperti yang ada di dalam Kristus, dan Allah di dalam Dia.

Implikasi dari mengasihi Allah dengan sepenuh hati, jiwa, pikiran dan kekuatan, adalah pertama, Dia mengasihi Tuhan dengan segenap hatinya, dan tidak ada suatu pun yang dapat disejajarkan dengan Dia, dan tidak ada apa-apa selain Dia. Orang percaya siap berserah, melakukan atau menderita apa pun untuk menyenangkan dan memuliakan Dia. Dalam hatinya tidak ada cinta atau benci, ketakutan atau harapan, kecenderungan atau kebencian, keinginan atau kesenangan, selain berelasi dengan Tuhan, dan tunduk kepada-Nya. Kedua, dia mengasihi Allah dengan seluruh jiwa, atau lebih, *εν ολη τη ψυχη* – *en ole te phuxe*, dengan seluruh kehidupannya, dan berserah secara penuh hanya kepada Tuhan. Rela menanggung segala macam siksaan, kehilangan segala macam kenyamanan daripada menghina Tuhan. Rela kehilangan kenyamanan dan kemudahan hanya untuk memuliakan Tuhan. Hidup dan kematian disandarkan secara penuh kepada Tuhan. Ini adalah prinsip hidup yang mengasihi Tuhan dengan segenap jiwa, dan prinsip Ilahi ini lahir para martir,

²⁰ Barclay M. Newman dan Philip C. Stine. Injil Matius. (Jakarta: LAI dan Yayasan Kartidaya, 2008), 696

²¹ Hendriksen. Commentary Exposition of the Gospel According to Matthew, 809.

yang menjadi benih gereja. Mereka menang melalui darah Anak Domba, dan tidak mencintai hidup mereka sampai mati (Wah.12:11). Ketiga, dia mengasihi Allah dengan seluruh kekuatan (Mar.12:30; Luk.10:27). Ini berarti mengerahkan seluruh kekuatan tubuh dan jiwanya untuk melayani Tuhan. Yang demi kemuliaan Penciptanya, tidak menyisihkan tenaga atau biaya, rela mengorbankan waktu, tubuh, kesehatan, kemudahan demi kehormatan Tuhan. Yang menggunakan semua barangnya, bakatnya, kekuasaannya, kreditnya, otoritasnya dan pengaruhnya dalam pelayanan. Keempat, dia mengasihi Tuhan dengan segenap pikiran **διανοία** - *dianoia* (intellect). Ini berarti mengabdikan dirinya hanya untuk mengenal Tuhan, dan kehendak sucinya; yang menerima dengan ketundukan, rasa terima kasih, dan kesenangan, kebenaran suci yang diturunkan Tuhan kepada manusia; yang tidak mempelajari seni atau sains tetapi sejauh diperlukan untuk melayani Tuhan, dan menggunakannya setiap saat untuk mempromosikan kemuliaan-Nya.²² Ini juga tidak membuat proyek atau rancangan tetapi mengacu pada Tuhan dan kepentingan umat manusia, membuang segala pemahaman dan ingatannya setiap pemikiran yang tidak berguna, bodoh, berbahaya, bersama-sama dengan setiap ide yang memiliki kecenderungan untuk mengotori jiwanya, atau mengubahnya sejenak dari pusat keabadian.

Setelah Tuhan Yesus menyatakan bahwa umat harus mengasihi Tuhan Allah secara totalitas, Dia menyatakan substansi hukum tersebut, "Itulah hukum yang terutama dan yang pertama." KJV *This is the first and great commandment*. NIV *This is the first and greatest commandment*. YLT *this is a first and great command*. Dari ketiga varian ini secara fundamental tidak ada perbedaan. Hanya NIV yang menterjemahkan kata "utama atau besar" dengan "greatest-sangat besar." Berbeda dengan terjemahan bahasa Yunani antara BGT dengan STE. BGT **αὕτη ἐστὶν ἡ μεγάλη καὶ πρώτη ἐντολή** - *aute estin he megale kai prote entole*, dan STE **αὕτη ἐστὶν πρώτη καὶ μεγάλη ἐντολή** - *aute estin prote kai megale entole*. Secara substansional kedua varian ini tidak berbeda. Letak perbedaan yang terlihat pada susunan kalimat. BGT menempatkan kata "utama-besar" lebih dahulu dari "pertama," sehingga kalau diterjemahkan akan menjadi "itulah perintah yang besar dan pertama." Sementara STE menempatkan kata "pertama" lebih dahulu dari kata "utama-besar," sehingga terjemahannya, "itulah perintah yang pertama dan utama-besar." Perbedaan-perbedaan ini merupakan hal yang biasa dan tidak mengubah arti kebenarannya.

Kata pertama dalam bahasa Yunani adalah, "**πρῶτος** – protos. Kata ini memiliki arti 1. Pertama, a. pertama, paling awal, lebih awal. b. terutama, terpenting, paling menonjol c. luar, anterior 2. Dalam bentuk netral **πρῶτον** sebagai adverb, a. waktu atau urutan pertama, di tempat pertama, sebelum, yang lebih dahulu, untuk memulai dengan b. derajat di tempat pertama, di atas segalanya, terutama.²³ Sementara kata "utama-besar" diambil dari bahasa Yunani, "**μέγας, μεγάλη** – megas, megale" kata ini berarti:

Secara substansi berarti besar, diterjemahkan sesuai konteks; (1) luas ruang, luas, besar panjang, (2) jumlah dan kuantitas besar (large), besar (great), berlimpah (3) intensitas dan derajat, ini berlawanan **ὀλίγος** (little-kecil); (a) dalam kaitannya dengan fenomena alam berarti panas, badai, kilat yang terjadi secara dsb.; (b) dalam kaitannya dengan pengalaman manusia dan Allah keras (suara), keras (ratapan), intens (demam), dsb (c) dalam kaitannya dengan kejadian luar biasa dan mengejutkan (perbuatan), parah (kesulitan) dan netral sebagai substansi dari **μεγάλα** – hal-hal yang bersifat extraordinary;

²² John Peter Lange. *The Gospel according to Matthew*. (New York: Charles Scribner's Son, tt), 404

²³ Geoffrey W. Bromiley. *Theological Dictionary of the New Testament*. (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1992), 150

(d) dalam kaitannya dengan emosi besar (gembira), dalam (sedih), sengit (marah), luar biasa (heran), dsb; (4) orang-orang yang memiliki kuasa, pangkat, martabat, perkasa, agung, secara substansi οί μεγάλοι orang yang sangat penting; (5) Hal-hal yang ditandai dengan kepentingan besar, luar biasa, terutama, secara khusus pada saat penghakiman (6) bandingkan μείζων, μείζον and μείζότερος, τέρα, ov lebih besar; terlalu penting, sangat penting; secara substansi ὁ μείζων lebih lama/tua (τὰ μείζω hal-hal yang lebih luar biasa, (7) superlative μέγιστος, ἴστη, ov terbesar, sangat besar.²⁴

Penggabungan kata utama dengan pertama, dalam konteks ini kata pertama dapat diartikan “paling penting.”²⁵ Kata “utama” karena mencakup semua hal yang lain; pertama, dalam hal itu mendahului yang kedua yang nanti disebutkan.²⁶ Ini juga mempertimbangkan obyeknya, siapa kebaikan pertama dan utama? Kebaikan yang teramati, menuntut dan menyita seluruh hati, jiwa, pikiran, kekuatan dan daya manusia. Hal itu juga menjadi prinsip bahwa segala tanggung jawab dilakukan hanya untuk kemuliaan Tuhan, segala sesuatunya adalah milik Allah. Ini adalah perintah pertama dalam urutan alam, waktu, martabat dan kausalitas. Tuhan menjadi penyebab pertama dari segala sesuatu, jauh di atas semua makhluk, dan cinta kepadanya menjadi sumber mata air dan penyebab cinta kepada sesama. Itu adalah yang terbesar dalam obyek, sifat, cara dan tujuannya.²⁷ Perintah ini, dan kata-kata yang dikutip Tuhan, begitu lengkap dan menyeluruh, orang-orang Yahudi sendiri tidak menyangkalnya.

Ini adalah yang “pertama dan utama/terbesar dari semuanya.” Pertama bukan dalam urutan waktu tetapi pentingnya, dan utama atau terbesar dalam martabat, keunggulan, luas dan durasi. Ini dapat dianalogikan sebagai sumber mata air untuk semua yang lain. Semua makhluk harus dikasihi sesuai dengan keunggulan mereka. Karena Tuhan adalah yang paling baik dan mulia dari semua makhluk, Dia harus sangat dicintai. Jika Dia dicintai dengan benar, maka kasih sayang kepada sesama akan terpenetrasi dengan cara yang benar.²⁸ Lebih lanjut Adam Clarke menyatakan bahwa hukum yang pertama dan utama itu mencakup:

1. *In its antiquity*, menjadi setua dunia, dan sejak awal secara natur tercatat di alam semesta.
2. *In dignity*; secara langsung dan segera mengarah ke depan dan mengacu kepada Tuhan.
3. *In excellence*; menjadi perintah Perjanjian Baru, dan menjadi anak Allah.
4. *In justice*; karena hanya dengan itu membuat Allah menjai haknya, lebih memilih Dia di atas segala sesuatunya, dan meletakkan baginya pada tempat yang tepat dalam kaitannya dengan
5. *In sufficiency*; menjadikan diri sendiri mampu membuat manusia kudus dalam kehidupannya, dan Bahagia dengan yang lain.
6. *In fruitfulness*; karena itu adalah akar dari segala perintah, dan pemenuhan hukum.
7. *In virtue and efficacy*; karena melalui dirinya sendiri Allah memerintah di dalam hati manusia, dan manusia dipersatukan dengan Allah.
8. *In extent*; tidak meninggalkan apa pun untuk ciptaan, yang tidak terhubung dengan Pencipta.
9. *In necessity*; menjadi mutlak diperlukan.
10. *In duration*; akan terus berlanjut di bumi, dan tidak terputus di surga.²⁹

Ketika Tuhan Yesus memberi jawaban tentang hukum yang pertama dan utama, Dia menjelaskan arti rohani dari hukum itu. Hal ini dimaksud agar orang itu dapat melihat

15. ²⁴ Fritz Reinecker. *A Linguistic Key to the New Testament*. (Grand Rapids: Regency Reference Library, 1980),

²⁵ Stefan Leks. *Tafsir Injil Matius*. (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 473.

²⁶ Lange. *The Gospel according to Matthew*, tt.

²⁷ **Ibid**, 404.

²⁸ Green, *The Message of Matthew*, 236.

²⁹ Hendriksen. *Commentary Exposition of the Gospel According to Matthew*, 809.

betapa singkatnya Dia datang dalam ketaatannya, dan dengan demikian mengajari umat: 1. bahwa perintah tidak dapat dipatuhi kecuali ketaatan muncul dari cinta. 2. Perintah-perintah itu tidak terpenuhi kecuali semua manusia seutuhnya, sepenuhnya, dalam segala hal, patuh dengan segenap pikirannya, kasih, serta kuat dalam jiwa dan raga. 3. Mengasihi Tuhan adalah perintah utama, karena itu adalah sumber ketaatan dari semua perintah, dan juga karena semua perintah adalah bagian, dan bukti sebagian dari cinta kepada Tuhan. 4. Perintah utama ini tidak terpenuhi kecuali manusia dalam segala kekurangannya mengasihi Tuhan, berdamai dengan Dia, masuk ke dalam perjanjian kasih karunia dengan-Nya, dan memanfaatkan persahabatan-Nya, sebagai Tuhan mendamaikan. 5. Perintah untuk mengasihi Allah dengan segenap kekuatan dan mentaatinya sebagai orang yang telah diperdamaikan dan masuk dalam perjanjian, pertama-tama harus dilihat sebagai karunia terbesar.³⁰ Perintah-perintah ini adalah tuntutan hidup orang percaya.

Pikiran yang dipenuhi kasih kepada Allah akan terlihat dalam indera, hati, jiwa, kekuatan, ada juga cinta pikiran. Ini berarti ketika pikiran memiliki kasih dan antusiasme, ia bukanlah monster berhati dingin yang hanya berpikir dan menilai, tetapi ia bersinar dengan cinta, tidak hanya memahami, tetapi senang melihat keindahan, dengan harus melakukan. Ada orang-orang kudus yang bodoh datang dekat Tuhan, dan tinggal dibawah sinar kasihnya, ketidaktahuan mereka tidak mengurangi kesucian mereka. Ada mistikus yang melihat bagaimana Tuhan melampaui pengetahuan manusia, dan menganggap bahwa Tuhan sama sekali bukan subyek pengetahuan manusia. Para mistikus semacam itu barangkali naik ke ketinggian agung dari perenungan yang tidak masuk akal, tetapi ada ketidaklengkapan dalam cinta mereka, karena mereka merampas satu bagian dari sifat mereka dari semua bagian didalam pendekatan mereka kepada Tuhan.³¹ Kasihilah Tuhan dengan segenap akal budi, karena akal budi, seperti halnya semua adalah milik-Nya, dan berikan semua kecerdasan kepada Tuhan, untuk mengetahui semua yang kamu bisa tentang Dia.

Mengasihi Sesama seperti Diri Sendiri (Matius 22:39-40)

Perintah pertama menyatakan tentang mengasihi Tuhan secara utuh, dan perintah itu dilanjutkan dengan perintah kedua. Pada intinya ini merupakan penetrasi dari hukum yang pertama, "Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi (Mat 22:39-40)." Nas ini apabila dilihat dari berbagai varian terjemahan maka akan dirumuskan suatu terjemahan yang mewakili aslinya. Ada beberapa varian yang dapat digunakan untuk melihat perbandingan teks tersebut; KJV menulis, "And the second is like unto it, Thou shalt love thy neighbour as thyself." NIV menyatakan, "And the second is like it: 'Love your neighbor as yourself.'" YLT mencatat, "and the second is like to it, Thou shalt love thy neighbour as thyself." Dari berbagai varian ini apabila diamati secara substansial tidak ada perbedaan yang mendasar. Perbedaan yang terlihat hanya pada penempatan kata "love." KJV dan YLT menempatkan "love" sebagai predikat dari kata "Thou," sementara NIV menempatkannya di awal kalimat, yang lebih berfungsi seperti bentuk perintah "kasihilah." Dalam varian bahasa Yunani BGT dan STE tidak terdapat perbedaan sama sekali, "δευτέρα δὲ ὁμοία αὐτῇ· ἀγαπήσεις τὸν πλησίον σου ὡς σεαυτὸν –

³⁰ Lange. The Gospel according to Matthew. tt.

³¹ Hendriksen. Commentary Exposition of the Gospel According to Matthew, 810.

deutera de homoia aute agapeseis ton plesion sou hos seauton.” Dari perbandingan teks ini maka rumusan terjemahan teks adalah, “dan kedua yang sama dengan itu adalah kamu akan mengasihi sesamamu seperti dirimu sendiri.”

Dalam konteks teks, bagian ini sama dengan bagian yang di atas, namun apabila dilihat secara keseluruhan konteks, maka dapat diperhatikan bahwa nas ini merupakan kutipan dari Imamat 19:18, “Janganlah engkau menuntut balas, dan janganlah menaruh dendam terhadap orang-orang sebangsamu, melainkan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri; Akulah TUHAN.” Di sini Tuhan Yesus mensejajarkan nas ini dengan Ulangan 6:5, dan menjadikan satu sebagai dasar kehidupan orang percaya. Tuhan Yesus mengatakan, “Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri.” Ini merupakan rangkuman apa yang harus dilakukan manusia kepada Tuhan, dan apa yang harus dia lakukan kepada sesama. Orang yang sangat mencintai Tuhan, akan hidup di dalam ketaatan, dan orang yang mengasihi sesamanya seperti dirinya sendiri, akan mencari kesejahteraan kepada orang di sekitarnya.³² Ini berarti kasih kepada Allah itu harus terwujud pada kasih kepada sesama. Namun harus diperhatikan urutan perintah tersebut. Kasih kepada Allah ditempatkan yang pertama, dan kasih kepada sesama yang kedua. Hanya apabila seseorang dapat mengasihi Allah, ia akan dapat mengasihi sesama. Alkitab mengajar bahwa manusia itu bukan sebuah kumpulan kimiawi, atau bagian dari binatang. Manusia diciptakan menurut gambar Allah (Kej.1:26-27).

Dasar utama mengasihi sesama seperti diri sendiri adalah mengasihi Allah secara total. Orang percaya tidak bisa mengasihi sesama tanpa terlebih dahulu mengasihi Allah. Menghilangkan kasih kepada Allah, akan menghilangkan kasih kepada sesama. Kasih kepada manusia memiliki landasan yang kuat dalam kasih kepada Allah.³³ Artinya, itu berkaitan dalam kepentingan, martabat, kemurnian, dan kegunaan. Ini tidak ditanyakan oleh ahli hukum, tetapi Yesus mengambil kesempatan untuk memperkenalkannya sebagai inti dari seluruh hukum (lih. Mat.19:19 band. Rom.13:9). Markus menambahkan, “tidak ada perintah yang lebih besar dari pada ini.” Tidak ada sunat atau korban yang lebih besar hukum ini. Itu adalah sumber mata air dari semuanya.³⁴ Dalam bagian ini, Tuhan Yesus tidak berbicara Allah secara filosofis. Teks ini berbicara tentang Allah yang menuntut kasih secara total, namun sebelum menunjukkan tuntutan itu, Ia terlebih dahulu menunjukkan kasih-Nya kepada manusia melalui karya penebusan oleh Yesus Kristus. Ini adalah alasan utama mengapa manusia harus mengasihi Allah secara total, dan kemudian mengasihi sesama.³⁵ Sama seperti perintah untuk mengasihi manusia tidak dapat dilepaskan dari sejarah penyelamatan manusia, demikian pula perintah untuk mengasihi sesama tidak dapat dilepaskan dari kenyataan bahwa Allah adalah Tuhan.

Kalimat kedua adalah, “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” Kata sesama diambil dari bahasa Yunani, “**πλησίον** – plesion” yang berarti “(1) sebagai kata keterangan; (a) dekat, sangat dekat; (b) secara substansi, tetangga, orang yang dekat,

³² Tremper Longman III and David E. Garland. *The Expositor's Bible Commentary Matthew & Mark, Revised Edition.* (Grand Rapids: Zondervan, 2005), 522.

³³ Barclay. *Injil Matius 11-28.* 442.

³⁴ Longman *Matthew & Mark.* 522.

³⁵ Leks. *Tafsir Injil Matius,*474.

pengikut; dengan arti sesuai dengan konteks; sesama sebangsa, sesama orang percaya; (2) sebagai suatu preposisi dengan genetif berarti dekat, dekat dengan sesuatu.³⁶

πλησίον - *plesion* (*play-see'-on*) berarti: 1) tetangga, seorang teman, orang lain, dan di mana dua orang bersangkutan, yang lain (seorang yang mengikutimu, sesamamu), menurut orang-orang Yahudi, setiap anggota ras Ibrani, dan persemakmuran 1c) menurut Kristus, orang lain mana pun tanpa memandang rasa tau agama dengan siapa kita hidup atau dengan siapa yang kebetulan kita temui.³⁷

Bangsa Yahudi membatasi kata "sesama" hanya pada warga Israel saja, atau orang-orang asing yang menetap di Israel. Di sini paham tentang "sesama" diperluas tidak saja pada orang Israel tetapi pada setiap manusia tanpa terkecuali. Kedua perintah ini ditempatkan pada tingkatan yang sama atau setara. Kedua perintah ini sama-sama penting. Kedua teks itu menekankan hubungan yang sangat erat antara mengasihi Allah dengan mengasihi sesama. Dengan demikian Tuhan Yesus menegaskan, bahwa kasih kepada sesama tidak terpisahkan dari kasih kepada Allah. Kasih kepada sesama akan membawa sesama kepada Allah.³⁸ Sesama di sini juga bisa diaplikasikan pada keluarga, teman, warga negara yang lain, seluruh umat manusia, bahkan, orang yang dianggap atau dijadikan musuh sekalipun. Ini meluas dalam operasinya ke semua jasa baik yang dapat diberikan kepada orang lain. Cinta kasih yang diisyaratkan dalam sila ini akan mencegah melukai orang lain. Di antara tindakan kebaikan yang positif didikte oleh cinta Injil, dan kasih kepada sesama juga mendikte setiap tindakan kebaikan lainnya yang dapat meningkatkan kesejahteraan sesama yang ditunjukkan dengan kebaikan jiwanya. Sebagai kesimpulan adalah bahwa perintah agung kedua dari hukum moral ini adalah sama seperti yang pertama.³⁹ Kesalehan dan moralitas di sini terbukti tidak dapat dipisahkan. Kebenaran Alkitab adalah benar dan satu-satunya sumber dari segala bentuk kewajiban hidup.

Kasih sesama ini bersumber pada kasih Allah. Kasih Allah adalah prinsip, pola, dan tujuan, dan terepresentasi dalam kasih kepada sesama. Cinta akan sesama adalah cinta akan kesetaraan, amal, bantuan dan kebajikan. Seseorang mengasihi yang lain sebagaimana ia menginginkan orang lain itu mengasihinya, "lakukan kepada semua orang seperti yang kamu inginkan, mereka harus lakukan kepadamu." Ini adalah perintah menakjubkan Tuhan kepada umat-Nya. Dengan aturan seperti ini orang percaya diajar untuk menanggung, mencintai dan memaafkannya, bersukacita dalam kebahagiaannya, berkebangun dalam kesulitannya, kegembiraan dalam kemakmurannya. Ia juga dapat memberi kekuatan kepada yang lemah, memberi pengertian akan ketidaktahuannya, bahkan pertaruhkan hidup dan mati untuk dia.⁴⁰ Orang yang mengaku cinta kepada Tuhan, ia harus menunjukkannya melalui cinta kepada sesama, karena ia tidak dapat mengasihi Allah yang tidak mengasihi sesamanya. Dengan mengasihi Tuhan, ia mengalami kasih Tuhan. Cinta kepada Tuhan itu yang menjadikan orang percaya menjadi milik Tuhan, dan cinta kepada diri sendiri harus berada di bawah cinta kepada Tuhan, inilah yang dapat mempermuliakan Tuhan, dan ini merupakan media mengasihi sesama seperti diri sendiri. Ini merupakan dasar dari perintah pertama. Cinta yang tertata dan terukur dengan benar

³⁶ Software Alkitab, Biblework. Friberg Analytical Greek Lexicon

³⁷ Geoffrey W. Bromiley. *Theological Dictionary of the New Testament*. (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1992),

³⁸ Leks. Injil Matius, 474.

³⁹ Green, *The Message of Matthew*, 237.

⁴⁰ *Ibid*, 237.

kepada diri sendiri adalah aturan dan ukuran cinta kepada sesama. Kasih Tuhan harus lebih diutamakan daripada diri sendiri dan sesama, sehingga tidak boleh menyenangkan diri sendiri atau sesama dengan tidak menyenangkan Tuhan.⁴¹ Kasih kepada Allah ditempatkan pada tempat tersendiri, kemudian dengan latar belakang, seperti yang kita ingin orang lain lakukan kepada kita, demikian juga kita terhadap mereka; karena "kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri," yaitu dengan tulus dan terus menerus.

Singkatnya, bahwa segala kekuatan, semua kemungkinan jenis keadaan, dipergunakan untuk mengasihi sesama, sabaiamana, "kita ingin mereka lakukan untuk kita, dan sebaliknya." Ini adalah agama Tuhan Yesus. Betapa bahagianya masyarakat, jika kedua sila yang sederhana dan rasional ini dipatuhi dengan benar. Kasihilah Tuhan dan Sesama. Berbahagialah di dalam Kristus, dan berada di dalam kedamaian, kebulatan suara, dan cinta yang sempurna, di antara sesama.⁴² Ini adalah sumber mata air kehidupan. Orang percaya harus hidup dengan dengan prinsip suci ini, demi Dia yang mati dan keselamatan umat manusia.

Tolok ukur yang ditentukan untuk mengasihi sesama itu seperti diri sendiri, "Ἀγαπήσεις τὸν πλησίον σου ὡς σεαυτὸν – *agapeseis ton plesion sou hos seauton*." Kata seperti diri sendiri adalah, "ὡς σεαυτὸν – *hos seauton*" adalah pronoun refleksif akusatif maskulin tunggal dari σεαυτοῦ –*seautou*. Kasus akusatif berkaitan erat dengan tindakan yang dinyatakan oleh kata kerja. Fungsinya menjelaskan mengenai arah, jangkauan atau akhir dari tindakan tersebut, yang juga berfungsi sebagai obyek dekat dari tindakan yang dinyatakan oleh kata kerja transitif.⁴³ Pronoun refleksif menyatakan bahwa perbuatan itu kembali menimpa si subyek.⁴⁴ Ini berarti bahwa mencintai sesama itu didasarkan pada cinta kepada diri sendiri. Tuntutan ini adalah hal yang sangat sulit, tidak ada tuntutan yang lebih sulit dari ini, sebab hal itu menembus ke dalam diri yang paling dalam, mencakup jangkauan terluas dari pikiran dan aktivitas seseorang. Ini juga merupakan bentuk pengabdian tertinggi dari hati seseorang yang dapat menyelaraskan kehendaknya dengan kehendak Tuhan, dan menyerahkan penguasaan penuh seluruh hidup, serta memiliki relasi yang erat dengan Tuhan.⁴⁵ Teladan utama ini adalah Kristus. Dia telah menggabungkan kedua ini secara bersama-sama, mengasihi Bapa secara penuh dan sesama seperti diri sendiri. Cinta kepada Tuhan ditunjukkan dalam cinta kepada manusia. Ini juga memberi indikasi bahwa seseorang tidak dapat mencintai sesama seperti diri sendiri apabila tidak didasarkan pada cinta kepada Tuhan secara total.⁴⁶ Ini juga berlaku sebaliknya, seseorang tidak mungkin mengasihi Tuhan secara total, apabila tidak mewujudkan di dalam cinta kepada sesama seperti diri sendiri.

Sebagai kesimpulan atas dua perintah itu, Tuhan Yesus menyakan bahwa, "Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi." Ungkapan ini disampaikan ketika ahli Taurat bertanya kepada Tuhan Yesus tentang hukum mana yang lebih penting, Tuhan menjawab bahwa kedua-duanya sama-sama penting. Dia menegaskan bahwa di dalam kedua hukum itu terkandung seluruh hukum Taurat dan kitab

⁴¹ Lange. The Gospel according to Matthew. tt.

⁴² Hendriksen. Commentary Exposition of the Gospel According to Matthew. 810.

⁴³ Maryono, Gramatika dan Sintaksis Bahasa Yunani, 41.

⁴⁴ Ibid, 75

⁴⁵ Longman Matthew & Mark. 523.

⁴⁶ Longman . Matthew & Mark. 523.

para nabi. Ini menyatakan bahwa kedua perintah itu sama bobotnya. Inilah norma yang harus dipakai dalam menilai semua perintah Tuhan. Tidak ada tuntutan Ilahi apapun yang berlawanan atau bertolak belakang dengan kepentingan manusia. Melayani manusia adalah jaminan bahwa manusia itu berelasi tepat dengan Allah.⁴⁷ Ini berarti semua hukum Musa dan ajaran nabi-nabi didasarkan pada kedua perintah ini. Artinya tidak ada satu hukum pun dalam Alkitab yang dapat ditaati kecuali kalau kedua hukum itu ditaati terlebih dahulu. Kata itu juga dapat diartikan menyimpulkan atau mengandung.⁴⁸ Ini bukan berarti semua yang terkandung di dalam lima kitab Musa, dan dalam kitab para nabi, dan tulisan-tulisan PL dipahami di dalam, dan dapat direduksi menjadi dua ajaran ini. Hal ini karena ada banyak materi yang disampaikan melalui janji, ditulis dengan sejarah dll, yang tidak dapat, dengan cara apa pun, dibawa ke dalam dua peraturan ini. Segala sesuatu yang menghormati tugas disarankan dalam hukum, atau lebih banyak dijelaskan dan ditekankan dalam salah satu tulisan para nabi. Secara ringkas dipahami dalam dua perkataan ini, maka kasih adalah pemenuhan hukum (Rom.13:8). Orang-orang Yahudi memiliki pepatah, bahwa semua nabi berdiri di gunung Sinai," dan menerima nubuatan mereka di sana, karena jumlah mereka, sebagai bagian tugas disampaikan.⁴⁹ Substansi hukumnya adalah kasih, dan tulisan-tulisan para nabi, sebagai bagian prespektif darinya, adalah penjelasan dari hukum dan perluasan atasnya.

Ini adalah substansi atau ringkasan dari semua kewajiban agama dan moral yang tergantung dalam hukum dan para nabi. Ungkapan tersebut menurut Tertulianus adalah metafora yang diambil dari kebiasaan menggantung di tempat umum agar dilihat oleh semua orang. Itu menyiratkan bahwa dalam ajaran-ajaran ini secara lengkap terkandung semua tuntutan hukum Taurat dan kitab para nabi, terkait dengan kewajiban baik kepada Allah dan manusia. Kasih kepada Allah dengan sepenuhnya akan membuat rendah hati, puas dengan diri sendiri, dan menjaga dari segala keinginan yang tidak suci. Kasih kepada sesama akan membebaskan kita dari segala nafsu amarah, iri hati, kebencian, dendam dan sifat-sifat buruk lainnya. Kedua hukum ini, secara bersama-sama akan memperkenalkan diri seseorang pada seluruh pikiran yang ada di dalam Kristus, dan membuat berjalan seperti Dia berjalan.⁵⁰ Hal utama yang dikatakan adalah terkait dengan upaya memenangkan orang-orang untuk mencintai Tuhan dan sesama. Kasih kepada Tuhan dan manusia mencakup seluruh tuntutan agama. Semua ini telah dituliskan dalam seluruh kita Perjanjian lama, dan digenapi dalam diri Sang Juruselamat, dan yang telah diwartakan oleh para rasul.

Kalimat, "Pada dua hukum ini, bergantung semua hukum dan para nabi," itu digambarkan seperti mata rantai pertama dan terakhir, dan semua mata rantai perantara bergantung padanya. Agama yang benar dimulai dan diakhiri dengan kasih kepada Tuhan dan manusia. Ini adalah dua mata rantai besar yang menyatukan Tuhan dengan manusia, manusia dengan sesama, dan manusia kembali kepada Tuhan. Kasih adalah pemenuhan hukum (Rom.13:10), semua orang yang memiliki kasih Allah, senang mematuhi aturan-aturan Ilahi, dan melakukan segala kebaikan manusia demi Tuhan.⁵¹ Markus 12:32-34

⁴⁷ Leks. Injil Matius, 475.

⁴⁸ Newman. Injil Matius. 697.

⁴⁹ Longman. Matthew & Mark. 523.

⁵⁰ Lange. The Gospel according to Matthew. tt.

⁵¹ Hendriksen. Commentary Exposition of the Gospel According to Matthew, 810.

menambahkan bahwa juru tulis itu berkata, “baik Guru, Engkau telah mengatakan yang sebenarnya,” dan bahwa dia menyetujui apa yang Yesus katakan, dan mengakui bahwa mengasihi Allah dan manusia dengan cara ini lebih dari semua korban bakaran dan korban, yaitu lebih bernilai atau penting.

Tanggung Jawab Gereja dalam Penanganan Covid-19

Kebenaran Firman Tuhan di atas harus menjadi dasar bagi gereja untuk menyatakan kasih kepada Allah kepada dunia. Berbagai bentuk pengungkapan pengagungan kepada Tuhan itu harus mewujudkan dalam berbagai kepedulian kepada masyarakat yang sedang mengalami persoalan. Ini adalah bentuk dari mengasihi sesama seperti diri sendiri. Mengasihi Allah dan manusia bukan sekedar ungkapan perasaan sentimental yang samar, melainkan merupakan komitmen penuh yang diwujudkan dalam devosi kepada Allah dan pelayanan praktis kepada sesama manusia.⁵² Aktivitas gerejawi tidak berhenti pada berbagai aktivitas ritual di suatu ruang, tetapi harus menembus batas dinding gereja dan menjangkau orang-orang yang mengalami persoalan.⁵³ Di tengah-tengah semua perubahan dalam aktivitas keagamaan, atau ibadah, atau kepercayaan, setidaknya ada satu hal yang tidak dapat diubah, yang di atas itu Kristus telah meletakkan penekanan utama, yaitu mengasihi Allah dan sesama seperti diri sendiri.⁵⁴ Dalam konteks ini, gereja memang harus ambil bagian dalam persoalan sosial masyarakat.⁵⁵

Pada praktiknya, gereja telah ambil bagian dalam aktivitas sosial dalam rangka meringankan beban saudara, tetangga baik yang seiman maupun yang tidak.⁵⁶ Pada masa pandemi ini, gereja telah melakukan aksi sosial dengan membagi sembako dan vitamin-vitamin pada keluarga yang secara khusus terkena Covid-19.⁵⁷ Di samping membagikan sembako kepada anggota, gereja juga membagikan pada warga yang tinggal di sekitar gereja, dan terutama yang terpapar wabah.⁵⁸ Hal itu melihat bahwa pandemi itu telah menyebabkan kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan harian.⁵⁹ Keterlibatan gereja dalam ikut ambil bagian dalam penanganan pandemi, tidak saja terbatas pada jemaat gereja lokal saja, namun juga secara nasional. Ini dimaksud, gereja lokal memberi dana ke sinode pusat, dan Sinode akan membagikan itu ke gereja-gereja anggota.⁶⁰ Pembagian itu tidak saja dibatasi pada jemaat saja, tetapi semua orang yang membutuhkannya. Di samping itu, Gereja juga telah mengadakan gerakan vaksinasi, tentu saja dengan koordinasi satgas covid, kepada seluruh penduduk di sekitar gereja.⁶¹ Ini merupakan kepedulian gereja terhadap permasalahan sosial yang terjadi oleh karena pandemi Covid-19 ini.⁶² Semua data di atas, membuktikan bahwa pandemi yang lebih bersifat destruktif, di sisi lain dapat meningkatkan relasi sosial di antara masyarakat. Dalam penelitian ini secara khusus lebih

⁵² Barclay. Injil Matius 11-28, 442.

⁵³ *Ibid*, 443.

⁵⁴ *Ibid*, 444.

⁵⁵ Wawancara Pdt. Dr. Abraham Erwin Nuh Tantero, Pendeta Gereja Isa Almasih Magga Besar, 12 Oktober 2021

⁵⁶ *Ibid*.

⁵⁷ Wawancara Pdt. Dr. Roby Chandra, Pendeta Emiritus Gereja Indonesia Kayu Putih Jakarta, 16 Oktober 2021

⁵⁸ Wawancara Pdt. Irwanto Sudibyo, M.Th, Pendeta Gereja Baptis Indonesia di Taman Safari, 5 November 2021.

⁵⁹ Wawancara Pdt. Stevanus Ngatimin, M.Th, Pendeta Gereja Baptis Indonesia Cengkareng Indah, 10 November 2021.

⁶⁰ *Ibid*.

⁶¹ Wawancara dengan Bpk Budiman, tanggal 15 November 2021

⁶² Wawancara Pdt. Dr. Roby Chandra, Pendeta Emiritus Gereja Indonesia Kayu Putih Jakarta, 16 Oktober 2021.

menyoroti tentang keterlibatan gereja dalam penanganan, atau paling tidak ikut ambil bagian dalam meringankan beban akibat pandemi Covid-19.

KESIMPULAN

Pandemi, memang di satu sisi telah menimbulkan persoalan sosial tersendiri, namun ternyata di balik hal itu telah mendorong meningkatnya relasi sosial masyarakat. Penderitaan yang dialami secara bersama-sama menjadi pemicu utama bagi tumbuhnya kepekaan sosial satu dengan yang lain. Terlebih ini ditopang oleh kasih, baik kepada Tuhan maupun sesama. Mengasihi Tuhan secara utuh akan terwujud dalam mengasihi sesama seperti diri sendiri. Ini adalah nilai atau pilar utama bagi terbinanya relasi sosial masyarakat. Pada kondisi seperti ini, gereja telah menunjukkan kepeduliannya dalam mengimplementasikan nilai-nilai Kekristenan itu pada hidup bermasyarakat. Kepedulian gereja dalam menghadapi pandemi ini tidak dibatasi hanya pada anggota jemaat saja, tetapi juga pada masyarakat secara umum.

REFERENSI

- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab setiap Hari Injil Matius 11-28*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Bromiley, Geoffrey W. *Theological Dictionary of the New Testament*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1992.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif dan desain Riset Memilih diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Green, Michael, John R. W. Stott. *The Message of Matthew*. England: InterVarsity Press, 2000.
- Hendriksen, William. *New Testament Commentary Exposition of the Gospel According to Matthew*. Michigan: Baker Book House, 2002.
- Kaiser, Walter C. JR. *Toward an Exegesis Theology Biblical Exegesis for Preaching and Teaching*. Michigan: Baker Book House, 1981.
- Leks, Stefan. *Tafsir Injil Matius*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Longman III, Tremper and David E. Garland. *The Expositor's Bible Commentary Matthew & Mark, Revised Edition*. Grand Rapids: Zondervan, 2005.
- Lovhein, Mia and Alf G. Lindeman, "Constructing Religious Identity on the Internet," dalam, *Religion and Cyberspace*. London & New York: Routledge, 2005.
- Peter, John Lange. *The Gospel according to Matthew*. New York: Charles Scribner's Son, tt.
- Maryono, Petrus. *Diktat Gramatika dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*. Yogyakarta: STTI, tt.
- Quel G dan E. Stauffer, dalam *Ensiklopedia Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1994.
- Reinecker, Fritz. *A Linguistic Key to the New Testament*. Grand Rapids: Regency Reference Library, 1980.
- Soekamto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.
- Software Alkitab, Biblework Versi 8.